

## PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DAN UPAYA MENGATASINYA PADA SISWA KELAS X IIS 1 MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Nur Hayati<sup>1</sup>, Endang Ekowati<sup>2</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : nurhayy080@gmail.com<sup>1</sup>

Received: Oktober 2022

Accepted: November 2022

Published: Desember 2022

### Abstract :

This research is motivated by the existence of problems in learning aqeedah morals in madrasas. In this era, there were still students in madrasas who paid little attention to morals when meeting other people. The teacher as an educator is expected to be able to overcome these problems. The technique for determining this research used purposive sampling, while the data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Then the data that has been collected is analyzed using data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are that the learning process for aqidah morals at Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin is the same as the learning process in general. The methods used when learning such as observing, discussion, and question and answer. The facilities and infrastructure used are also quite complete. Efforts made by the teacher to overcome the problems of learning aqeedah morals in class X IIS 1 are by providing motivational advice, providing examples of good behavior and understanding student characteristics. While the efforts made by madrasas are to apply strict regulations and give warnings or reprimands according to the level of student delinquency.

**Keywords :** *Learning Methods, Aqidah Akhlaq, Learning Motivation*

### Abstrak :

Penelitian ini dilatar belakangi dari adanya problematika pembelajaran aqidah akhlak yang ada di madrasah. Pada era ini masih ditemukannya siswa-siswi di madrasah yang kurang memperhatikan akhlak ketika bertemu dengan orang lain. Guru sebagai seorang pendidik diharapkan mampu mengatasi problematika tersebut. Adapun teknik penentuan penelitian ini menggunakan purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin adalah sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya. Metode yang digunakan ketika pembelajaran seperti mengamati, diskusi, dan tanya jawab. Sarana dan prasarana yang digunakan juga sudah cukup lengkap. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 yaitu dengan memberikan motivasi nasihat, memberikan contoh perilaku yang baik serta memahami karakteristik siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan madrasah adalah dengan menerapkan peraturan - peraturan yang ketat dan memberikan peringatan atau teguran sesuai tingkat kenakalan siswa.

**Kata Kunci:** *Metode Pembelajaran, Aqidah Akhlaq, Motivasi Belajar*

## INTRODUCTION

Pada setiap proses pembelajaran pasti akan ditemukan problematika di dalamnya baik itu problematika dari penyampaian materi, siswa, guru, dan fasilitas. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaannya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Warisno 2021).

Kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal - hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal - hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab, dan akhlak mulia masih terpinggirkan.

Hal tersebut masih dianggap kurang penting dibanding dengan prestasi akademi para peserta didik. Padahal hal ini merupakan karakter yang harus terbentuk dalam proses pembelajaran. Dikhawatirkan jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan hanya berprospek pada aspek kognitif saja, maka pendidikan akan melahirkan manusia yang pintar namun tidak bermoral. Jika pendidikan itu sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses dengan sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Apabila pendidikan dikaitkan dengan ajaran Islam maka hal tersebut diarahkan pada pendidikan Islam. "Pendidikan Islam adalah usaha dari seorang muslim yang bertaqwa dimana ia melakukannya secara sadar, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses pembelajaran adalah inti dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan tepat supaya tidak terjadi masalah. Dalam proses penerimaan tersebut siswa diharapkan mampu menangkap materi serta mampu memahami apa yang telah diterangkan oleh guru. Masalah dapat timbul apabila siswa kurang memahami materi dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah kurang meresponnya siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, guru yang tidak mampu memahami atau melihat karakteristik siswa, fasilitas yang dianggap kurang atau pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi sangat tidak efektif dan kondusif. Oleh karena itu, hal tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Perlu adanya upaya yang dilakukan baik itu oleh guru dan pihak Madrasah untuk mengatasi

permasalahan tersebut (Sinaga 2020).

Disiplin atau kepatuhan terhadap nilai atau norma yang berlaku pada dasarnya merupakan belajar dalam tinjauan pendidikan, sebab disiplin pada dasarnya adalah belajar untuk mengarahkan sikap mental ke arah kebaikan menuju peningkatan bertahap mencapai kedewasaan. Karena itu disiplin tidak identik dengan paksaan, sebab didalamnya terdapat unsur pembinaan, pengarahan dan pengawasan (Endang Ekowati 2021).

Karena itu seharusnya terdapat suatu rentang garis lurus antara produk pendidikan aqidah akhlak dengan sikap patuh dan tertib terhadap norma atau nilai-nilai moral untuk dipatuhi dan dijalankan bersama dalam suatu komunitas (kelompok) dalam hal ini adalah masyarakat sekolah. Dengan demikian siswa yang telah memperoleh pendidikan aqidah akhlak akan terbina dalam dirinya suatu sikap mental berupa kepatuhan dan kedisiplinan yang tidak kaku, melainkan kepatuhan yang tumbuh melalui proses internalisasi dalam dirinya yang berwujud suatu kesadaran.

Sejalan dengan itu motivasi belajar siswa untuk mengikuti pendidikan aqidah akhlak haruslah senantiasa dibangkitkan, sebab apabila siswa kurang memiliki motivasi belajar maka akan minimlah penguasaannya tentang materi ajar aqidah akhlak yang selanjutnya akan minim pula pedoman baginya dalam berakhlakul karimah. Sebaliknya apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar aqidah akhlak, maka ia akan lebih banyak memiliki pengetahuan “yang berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupannya disegala bidang” termasuk dalam hal kepatuhan melaksanakan tata tertib Madrasah (Dewi Nurhayati 2020).

## **THEORETICAL SUPPORT**

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Apabila diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Apabila pendidikan dikaitkan dengan ajaran Islam maka hal tersebut diarahkan kepada pendidikan islam.

Hal ini seperti diungkapkan oleh (Ghofur 2018). Bahwa pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*instruction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dipandang sama. Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan / merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang

mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya (Imron 2019).

Proses pembelajaran terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru/pendidik. Dua kegiatan ini harus ada dalam suatu kesatuan dan mengacu pada satu tujuan yaitu pahami peserta didik terhadap suatu ilmu yang kemudian dapat dipraktekkan/ diamalkan oleh mereka.

Inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata “siswa aktifnya” tidak terlalu ditonjolkan, tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain, seperti “belajar mencari” atau *discovery learning* atau *inquiry learning*, yaitu pembelajaran komunikatif atau *communicative approach*, dan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan (Nasri 2021).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Bahan ajaran dipilih, disusun dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dan kegunaannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran ini disebut pembelajaran bermakna atau *meaningful learning*.

### **Pengertian Aqidah Akhlak**

Aqidah dalam islam harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. “Dalam hubungan ini Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa iman merupakan kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah (iman) sangat berhubungan erat dengan akhlak. Satu sama lain saling kuat menguatkan. Dengan arti kata orang yang baik akhlaknya akan lebih baik lagi kalau sekiranya orang tersebut mempunyai kekuatan iman. Dan orang yang beriman itu tidak akan ada artinya sekiranya imannya itu tidak membuahkan akhlak yang baik.

### **Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu proses perubahan, baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Aqidah Akhlak. Secara signifikan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari

dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan fungsi dan tujuan pengajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah pada hakikatnya adalah agar siswa mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan diharapkan siswa dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan/pengajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan Pendidikan Islam.

### **Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Aspek karakteristik guru, siswa, bahasa dan tujuan merupakan bagian yang akan menjadi penentu dalam penentuan strategi pembelajaran. Strategi ini adalah cara-cara yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Demikian aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan kondusif.. Adapun problematika pembelajaran dapat muncul apabila tidak terdapat pembelajaran aktif seperti yang telah dijelaskan. Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dikaitkan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya sekedar pemberian materi saja. Materi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah mengenai keimanan seperti membahas rukun iman yang mana hal tersebut dipahami dengan hanya menggunakan akal saja (Hasmar 2020).

Oleh karena itu, perlu adanya keserasian antara guru dan siswa dalam memahami materi. Apabila tidak terdapat pembelajaran yang aktif dan justru sebaliknya maka akan terdapat problem di dalamnya seperti yang telah dijelaskan. Selain itu problem pembelajaran juga dapat timbul karena adanya hambatan dalam pengelolaan kelas (Khilyatun Nisa 2018).

Faktor Guru bisa juga dikatakan sebagai bagian dari faktor penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Faktor penghambat yang datang dari guru berasal dari kepribadian guru. Agar tercipta suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif dan fleksibel dalam mengajar. Selanjutnya terbatasnya pengetahuan guru merupakan salah satu bagian dari hambatan dalam pengelolaan dan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu beban mengajar guru yang terlalu banyak dan diluar batas kemampuan yang wajar seperti mengajar di banyak kelas atau di berbagai sekolah juga merupakan bagian dari hambatan dalam pengelolaan dan pembelajaran di dalam kelas.

Faktor peserta didik juga merupakan faktor yang dapat menghambat pengelolaan dan pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik harus menyadari bahwasanya apabila mereka mengganggu peserta didik lain, maka mereka tidak menghormati peserta didik lain untuk mendapatkan informasi dan manfaat dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan yang baik disekolah dalam bentuk tata tertib di sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh guru dan peserta didik dengan penuh kesadaran.

Faktor Keluarga Perilaku yang terdapat pada peserta didik di dalam kelas merupakan cerminan dari perlakuan keluarganya di rumah. Dengan demikian kebiasaan yang kurang baik pada lingkungan keluarga seperti tidak tertib dan disiplin serta kebebasan yang berlebihan atau terlalu terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran aturan dan disiplin sekolah.

Faktor fasilitas seperti jumlah peserta didik di dalam kelas. Kelas dengan jumlah peserta didik yang besar akan sulit untuk dikelola. Kemudian ruangan kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Selain itu ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran.

Oleh karena itu problem-problem dalam pembelajaran Akidah Akhlak harus diatasi agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta siswa mampu memahami materi Akidah Akhlak dengan baik dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pembahasan singkat mengenai pembelajaran Akidah Akhlak dan problematiknya.

## RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan adalah pendekatan kualitatif dan termasuk kategori deskriptif kualitatif. Suatu penelitian yang ditujukan untuk memahami, mendeskripsikan, atau menganalisis fenomena yang bersifat alami dan memiliki karakteristik, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Memahami juga berarti mengamati suatu masalah atau informasi untuk diketahui.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Dalam penelitian kualitatif ini, data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi simbol maupun angka dan beberapa deskripsi digunakan untuk memperjelas prinsip-prinsip dalam mengambil kesimpulan (Wahyudin Darmalaksana 2020).

Pada penelitian ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data Observasi (Pengamatan) dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau suatu masalah. Nantinya peneliti akan melakukan observasi di MA Hidayatul Mubtadiin guna mendapatkan data terkait bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak dan apa saja problematika pembelajaran yang ada serta bagaimana upaya mengatasinya. Observasi dilakukan di dalam kelas X IIS 1 dan di lingkungan Madrasah. Observasi ini merupakan metode yang ditempuh guna menggali, mencari data primer dan melihat bagaimana tingkah laku siswa di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.

Wawancara merupakan percakapan yang melibatkan dua orang atau

lebih dan dilakukan setelah observasi. Wawancara ini adalah tanya jawab untuk mendapatkan data terkait bagaimana proses pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 dan apa saja problematikanya serta bagaimana upaya mengatasinya yang ada di MA Hidayatul Muhtadiin. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas X IIS 1, guru mata pelajaran aqidah akhlak, waka kurikulum dan guru bimbingan konseling MA Hidayatul Muhtadiin.

Dokumentasi adalah tahap akhir dari teknik pengumpulan data yang dimana peneliti bertugas mengumpulkan, menyusun, dan mengelola dokumen serta informasi yang di dapat dari hasil penelitian tersebut. Dokumentasi ini dilakukan guna mendapatkan data siswa dapat berbentuk gambar, catatan penting atau karya – karya yang berhubungan dengan proses pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 di MA Hidayatul Muhtadiin dan apa saja problematika yang terjadi serta bagaimana upaya mengatasinya. Selain itu dokumentasi juga berfungsi untuk melihat bagaimana akhlak peserta didik ketika di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.

Setelah data – data peneliti dapatkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah disederhanakan dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berlangsung untuk mengubah data menjadi temuan. Data disini berarti diolah dan diatur secara sistematis atau berurutan dari data yang sudah didapatkan yaitu meliputi : bahan hasil wawancara dan hasil observasi yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti sehingga menghasilkan pemikiran, pendapat, gagasan atau teori baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau findings. Findings dalam analisis kualitatif artinya mencari dan menemukan tema, pola, konsep, pemahaman serta wawasan.

## FINDINGS AND DISCUSSION

Ilmu yang diberikan kepada para siswa baik ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Diantara ilmu pengetahuan agama yang diberikan adalah aqidah akhlak. Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas X IIS 1 di MA Hidayatul Muhtadiin. Pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa guru aqidah akhlak di MA Hidayatul Muhtadiin sudah berusaha menyelenggarakan proses pendidikan dengan baik agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Akan tetapi hal itu bertolak belakang dengan siswa. Dalam penjelasannya, guru aqidah akhlak mengatakan bahwa masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Dan bisa dilihat dari Penilaian Kognitif siswa kelas X IIS 1 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Semester 1 Tahun Ajaran 2021/2022

Tabel 1. Nilai Aqidah Akhlak Kelas X IIS 1 Semester 1

NO	NAMA SISWA	Nilai Harian	Nilai UTS	Nilai UAS
1	Adelia Septiana	84	80	90

2	Ahmad Aski Saputra	80	80	80
3	Amar Salas Saputra	80	78	80
4	Anggita Rahmadhani Syakilla	78	80	80
5	Anis Kumala Dewi	80	80	86
6	Ardi Mahendra	78	80	80
7	Cikke Noviar Ahmad Sy	80	78	80
8	Cindy Fatika	80	78	80
9	Dewi Lestari	80	80	80
10	Firmansyah	80	78	83
11	Gustav Abie Nugraha	80	80	83
12	Marimbi Ayu Astuti	80	85	84
13	Melisa Anggraeni	80	80	80
14	M Faqih Al Ghozali	77	80	80
15	M Hasan	80	80	80
16	M Ma'ruf	60	70	76
17	M Saputra	75	65	75
18	Okta Berdiansah	80	80	78
19	Putri Ani Puspita Sari	80	80	80
20	Putri Naila Amelia	80	80	80
21	Rayhan Tifatul Akmal	60	70	75
22	Reza Mustofa	80	80	80
23	Saifan Nurul Mubin	80	80	75
24	Siti Rahma P	80	85	85
25	Siti Rohmawati	80	78	85
26	Siti Soffia Nurliana	80	78	85
27	Sofiyanti	84	80	85
28	Starla Dewi Anggraini	80	80	80
29	Suliasih	80	80	80
30	Tia Agustins Sari	80	83	90

Dan dilihat dari Penilaian Afektif siswa yaitu terdapat siswa ketika bertemu dengan Guru atau sesama teman tidak mengucapkan salam atau menyapa, siswa berbicara dan bertingakalah laku kurang sopan terhadap guru atau yang lebih tua, siswa tidur dikelas atau ribut pada saat jam pelajaran dimulai dan tidak mendengarkan nasehat guru. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius karena mata pelajaran yang diajarkan adalah aqidah akhlak. Akhlak merupakan pembentukan sikap dan tingkah laku yang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat membentuk sikap dan tingkah laku siswa menjadi yang lebih baik di dalam kelas, Madrasah atau pun lingkungan sekitar. Selain itu, tantangan bagi guru adalah bagaimana menyajikan dan mempraktekkan materi yang akan diajarkan agar bisa diterima dengan baik oleh siswa seperti menanamkan keimanan yang berada diluar jangkauan akal siswa (Sa'diyah, Warisno, and



Hidayah 2021).

Sudah selayaknya seorang siswa memiliki perilaku terpuji baik di Madrasah, di pesantren, maupun di lingkungan masyarakat. Karena dengan perilaku terpuji tersebut seseorang bisa diterima baik dalam pergaulan. Ketika di Madrasah berarti seorang siswa diharuskan untuk menaati segala aturan yang dibuat oleh Madrasah seperti menghormati guru, membantu teman, memakai pakaian yang rapi, dan berbicara yang baik.

Dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasi problematika yang terjadi pada pelajaran aqidah akhlak di kelas X IIS 1 adalah dengan menerapkan peraturan – peraturan yang ketat agar peserta didik memiliki sikap yang disiplin dan tertib. Peraturan itu memiliki point negatif dan positif yang mana ketika sudah melampaui batasnya point negatif akan mendapatkan sanksi atau hukuman, sedangkan point positif akan mendapatkan reward. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat meningkatkan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X yang melibatkan siswa adalah dengan memahami karakteristik masing – masing anak kemudian memberikan teguran, nasihat, lalu memberikan contoh teladan yang baik. Sedangkan untuk permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, seperti metode pembelajaran yang itu – itu saja, guru biasanya mensiasati hal tersebut dengan memberikan tontonan video atau film yang masih berkaitan dengan materi agar siswa tidak mudah bosan.

Adapun menurut peneliti mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pihak madrasah dan guru sudah cukup baik. Akan tetapi upaya yang telah dilakukan jika tidak di dukung oleh peserta didik itu sendiri dan lingkungan pesantren atau keluarga. maka tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama dan keserasian antara pihak Madrasah, guru, peserta didik dan lingkungan keluarganya dalam mengatasi problematika yang terdapat pada pembelajaran.

## CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai Pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 MA Hidayatul Mubatdiin memiliki waktu belajar selama 2 x 45 menit setiap harinya pada masing – masing kelas. Guru mengawali proses pembelajaran dengan memberikan gambar agar peserta didik dapat mengamati serta mengeksplere terlebih dahulu gambar yang telah diberikan sebelum masuk pada materi yang akan dijelaskan. Menggunakan kurikulum 2013 sehingga metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode mengamati, diskusi, dan tanya jawab. Madrasah ini didukung juga dengan sarana prasarana yang sudah cukup lengkap seperti LCD proyektor dan Lap Komputer.

Problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 MA Hidayatul Mubatdiin terdapat pada faktor eksternal dan internal siswa. Yang

termasuk faktor internal seperti karakteristik dari masing – masing siswa dan kurangnya minat belajar siswa, sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya penerapan materi pada kehidupan sehari – hari, kemudian metode pembelajaran yang juga kurang menyenangkan bagi siswa, serta pengaruh lingkungan atau teman yang kurang baik.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran aqidah akhlak pada kelas X IIS 1 MA Hidayatul Mubtadiin dari guru mengenai minat belajar, dengan upaya memberikan motivasi, arahan, nasihat, dan memberikan contoh yang baik. Mengenai metode pembelajaran, pihak madrasah nantinya akan memberikan pelatihan mengenai pengoperasian media pembelajaran sehingga nantinya guru dapat memberikan metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu perlu adanya kerjasama antar guru dan orang tua dalam memberikan arahan serta nasihat mengenai perilaku terpuji dan perilaku tercela dalam lingkungannya.

## REFERENCES

- Dewi Nurhayati. 2020. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DAN UPAYA MENGATASINYA PADA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 SLEMAN."
- Endang Ekowati. 2021. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU SEKSUAL REMAJA."
- Ghofur, Abdul. 2018. "TASAWUF AL-GHAZALI: LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2 (1): 1. <https://doi.org/10.33852/jurnaln.v2i1.74>.
- Hasmar, Abdul Haris. 2020. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10 (1): 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>.
- Imron, Ali. 2019. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH DASAR." *SOSIO DIALEKTIKA* 4 (1). <https://doi.org/10.31942/sd.v4i1.3000>.
- Khilyatun Nisa. 2018. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SISWA KELAS V MI NU 01 KERTASARI PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK TAHUN AJARAN 2018/2019."
- Nasri. 2021. "Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Banda Aceh."
- Sa'diyah, Halimatus, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021" 7 (2).
- Sinaga, Sopian. 2020. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (1): 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>.
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan."
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam" 1.